

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Cerita-cerita viral tentang kelakuan guru, tentang murid yang keterlaluan berani menantang guru, pelecehan- pelecehan yang diekspos dan membuat guru terpojok, serta campur tangan terlalu dalam orangtua murid hingga harus melibatkan pengacara, aparat hukum. Dengan saling berdialog diharapkan ada pemisahan kewenangan. Sehingga orangtua dan guru bisa saling bersinergi. Orangtua juga berperan aktif mendidik murid di rumah dan dilingkungan di luar sekolah. Guru diberi ruang luas sebagai wakil orangtua di sekolah menerapkan disiplin dan membentuk karakter siswa secara total. Sekarang antara orangtua dan guru kadang sering mispersepsi.

Ada banyak orangtua yang protektif sehingga terlalu banyak campur tangan urusan siswa di sekolah, sebaliknya kadang guru juga melebihi kewenangan orangtua dalam memberi tugas dan beban berat pelajaran ke murid-muridnya sehingga kesempatan siswa untuk menikmati kebersamaan dengan orangtua berkurang. Pendidikan menjadi cermin kemajuan bangsa. Jika pendidikan maju maka masa depan bangsa menjadi cerah. Sekolah adalah tempat siswa membentuk karakter dan menimba ilmu demi kemajuan generasi masa depan. Jika sekolah tidak bisa diharapkan membentuk kepribadian, karakter dan pengetahuan generasi mendatang maka redup dan gelaplah harapan negara. Membangun karakter bangsa dimulai dari bangku sekolah.

Pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan potensi setiap warga negara tanpa kecuali.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) telah merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Pasal 3 UU tersebut menyatakan, “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.” Pasal tersebut merupakan dasar bagi pengembangan pendidikan karakter untuk pembentukan karakter manusia khususnya generasi muda. Pembinaan karakter manusia selaku generasi muda dapat ditempuh dengan berbagai upaya, termasuk melalui pendidikan yang dilakukan secara terprogram, bertahap, dan berkesinambungan.¹

Sesuai arahan Presiden Joko Widodo, pendidikan karakter pada jenjang pendidikan dasar mendapatkan porsi yang lebih besar dibandingkan pendidikan yang mengajarkan pengetahuan. Untuk sekolah dasar sebesar 70 persen, sedangkan untuk sekolah menengah pertama sebesar 60 persen. Tak hanya olah pikir (literasi), PPK (Percepatan Pendidikan Karakter) mendorong agar pendidikan nasional kembali memperhatikan olah hati (etik dan spiritual)

¹ Hasan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, Jakarta: Litbang Puskur. h. 6

olah rasa (estetik), dan juga olah raga (kinestetik). Keempat dimensi pendidikan ini hendaknya dapat dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak. Integrasi proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat dilaksanakan dengan berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan..

Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK; yaitu ² religius, nasionalisme, integritas, kemandirian dan kegotongroyongan. Masing-masing nilai tidak berdiri dan berkembang sendiri-sendiri, melainkan saling berinteraksi satu sama lain, berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari filosofi itu diharapkan muncul nilai-nilai karakter siswa dimulai dari religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab dll.

Kemudian dari nilai-nilai karakter yang diharapkan muncul dari filosofi pendidikan karakter Ki Hajar Dewantara, nantinya akan mengkristalisasi menjadi lima nilai utama karakter, yaitu religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Hasil dari proses tadi adalah individu yang memiliki keunggulan akademis sebagai hasil pembelajaran dan pembelajar sepanjang

²<https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2017/07/penguatan-pendidikan-karakter-jadi-pintu-masuk-pembenahan-pendidikan-nasional>

hayat (olah pikir), individu yang memiliki kerohanian mendalam, beriman dan bertakwa (olah hati), individu yang memiliki integritas moral, rasa berkesenian dan berkebudayaan (olah rasa dan karsa), serta individu yang sehat dan mampu berpartisipasi aktif sebagai warga negara (olah raga).

Kepribadian Islami adalah identitas yang dimiliki seseorang sebagai ciri khas dari keseluruhan tingkah laku yang bersandar pada ajaran agama Islam yang baik yang ditampilkan dalam tingkah laku secara lahiriah maupun sikap batinnya, secara terminologi kepribadian Islami memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normanya diturunkan dari ajaran islam dan bersumber dari Al-Qur'an dan al-sunnah.³

Pada hakikatnya kepribadian Islam atau syakhshiyah Islamiyah terbentuk dari aqliyah Islamiyah (pola pikir Islam) dan nafsiyah Islamiyah (sikap jiwa Islami). Artinya, seseorang dikatakan memiliki syakhshiyah Islamiyah, jika dalam dirinya terbentuk aqliyah dan nafsiyah yang Islami. Penjelasananya yaitu Aqliyah Islamiyah hanya akan terbentuk dan menjadi kuat pada diri seseorang bila ia memiliki keyakinan yang benar Dan kokoh terhadap akidah islamiyah dan ia memiliki ilmuilmu keIslaman yang cukup untuk bersikap terhadap berbagai ide, pandangan, konsep dan pemikiran yang ada di masyarakat kemudia pandangan dan konsep tersebut di standarisasikan dengan ilmu dan nilai-nilai Islami. Untuk memperoleh Aqliyah Islamiyah yang kuat hanya bisa

³Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006) h.

diraih dengan cara menambah khasanah ilmu-ilmu Islam (Tsaqofah Islamiyah) sebagaimana dorongan Islam bagi umatnya untuk terus menerus menuntut ilmu kapanpun dan dimanapun. Sedangkan Nafsiyah Islamiyah adalah cara yang digunakan seseorang untuk memenuhi tuntutan gharizah (naluri) dan hajat al-adhawiyah (kebutuhan jasmani) untuk memenuhi tuntutan berdasarkan kaidah yang diimani dan diyakininya.⁴

Kualitas proses interaksi dalam kegiatan belajar di sekolah atau di kelas ditentukan oleh bagaimana guru dapat memahami karakter peserta didiknya (kompetensi pedagogik), kemampuan pedagogik pada guru bukanlah hal yang sederhana. Karakteristik setiap peserta didik yang beragam membuat guru harus pandai-pandai dalam mendesain strategi belajar yang harus sesuai dengan keunikan masing-masing peserta didik.

Kepribadian yang mantap dari sosok seorang guru merupakan salah satu kompetensi yang tidak dapat dipisahkan dari seorang guru, sebab guru harus memberikan teladan yang baik terhadap anak didik maupun masyarakat. Kepribadian guru merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan belajar anak didik.

Kepribadian guru sebagai contoh tauladan yang baik mempunyai pengaruh langsung terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan belajar para siswa, khususnya guru mata pelajaran Akidah Akhlak. Ini dapat dimaklumi karena manusia merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh kepribadian gurunya. Semua itu menunjukkan bahwa kompetensi

⁴ Taqiyuddin an-nabhani, *syakhsiyah islamiyah* (PTI: bogor, 2003) h. 1

kepribadian guru sangat dibutuhkan peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Yang dimaksud dengan kepribadian disini meliputi pengetahuan, keterampilan, ide, sikap dan juga persepsi yang dimilikinya tentang orang lain.⁵

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 7 Jombang adalah madrasah yang bervisi religius, berprestasi, kompetitif, peduli lingkungan dan ramah anak. Dengan indikator : Religius ; Memiliki keimanan dan ketakwaan pada Allah swt. yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Memiliki sikap dan akhlak yang mulia (akhlakul karimah), Berprestasi di bidang akademik dan non akademik. Dengan usaha yang dilakukan dengan kegiatan ekstrakurikuler berupa: kepramukaan : Bersifat wajib bagi seluruh siswa kelas 7, 8 dan 9, BTQ (Baca Tulis Al- Qur'an) : Bersifat wajib bagi seluruh siswa kelas 7,8 dan 9, PASKIBRA, PMR, Qosidah, Albanjari, Bola Voli, English Club, Drum Band. Sehingga pada setiap tahunnya ada prestasi yang dicapai oleh siswa seperti; Juara Bola Voli Putra, mendapatkan Penghargaan Terbaik SRA Tahun 2018 Tingkat Nasional, Juara Favorit Guk Yuk Junior Jombang an Juara Kepala Berprestasi Tingkat MTsN Se-Kab Jombang.

Dari hasil pengamatan sementara penulis dengan beberapa siswa, banyak fenomena yang terjadi seperti siswa seperti merokok di sekolah, siswa tidak mengikuti pelajaran tertentu yang berlangsung di kelas, siswa main getget di kelas, siswa membolos, siswa membohongi guru dalam hal ibadah dan

⁵Oemar hama lik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algesindo, 2009), hal. 34-35

ketika siswa meminta ijin untuk pulang kepada guru bimbingan dan konseling atau BP memberikan alasannya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Fenomena ini yang menyebabkan siswa ketika lulus dari sekolah akan menjadi siswa yang tidak baik. Oleh karena itu sebagai guru yang dapat membina siswa tidak hanya sekedar memberikan ilmu pengetahuan saja tetapi juga harus di dukung dengan pembinaan secara oriented keislaman. Guru juga dapat memberikan contoh kepada siswa dalam tingkah laku yang baik agar dapat mencontoh guru bukan sekedar ilmu pengetahuan tetapi juga siswa dapat mencontoh gurunya karena kepribadiannya. Dimana tingkah laku guru merupakan *respon center* sebab perilaku akhlak siswa.

Dari fenomena tersebut, penulis berkeinginan untuk menelaah dengan menganalisis tentang implikasi gerakan percepatan pendidikan karakter (PPK) terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jombang

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana pengaruh implikasi gerakan percepatan pendidikan karakter (PPK) terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jombang ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh implikasi gerakan percepatan pendidikan karakter (PPK) terhadap Pembentukan Kepribadian Islami Siswa Kelas VII Madrasah Tsanawiyah Negeri 7 Jombang ?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan serta lebih mengerti dan memahami tentang program gerakan percepatan Pendidikan karakter dalam Pembentukan Kepribadian Islami Siswa

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru : Dapat menjadi sumber masukan informasi positif bagi guru dalam mengembangkan, memahami karakter siswa dan memberi tauladan dengan akhlaqul karimah..
- b. Bagi para perencana dan pelaksana program pengembang kurikulum (MGMP), sebagai masukan penting terutama untuk memperlancar program pemerintah dalam program gerakan percepatan pendidikan karakter.
- c. Bagi siswa : Dapat mengetahui faktor yang dominan yang mempengaruhi karakter diri sendiri.

- d. Bagi sekolah : Sebagai bahan masukan dan informasi yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau masukan untuk memperbaiki yang merupakan kekurangan yang mempengaruhi karakter siswa dalam mencapai visi ,misi dan tujaun sekolah.
- e. Bagi peneliti : Dapat dijadikan sebagai langkah awal sekaligus dapat menjadi sarana untuk pengembangan diri dalam memahami karakter siswa yang islami..